

**METODE PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF HADITS TARBAWY
(KAJIAN HADITS KONTEMPORER)****Nurul Hidayah^{1*}, Titik Puspasetya²**¹Pendidikan Bahasa Arab

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email: nurulhidayah@unwaha.ac.id²Pendidikan Agama Islam

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email : titikpuspa81@gmail.com

©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Islamic Religious Learning Methods Tarbawy Hadith Perspective (Study Of Contemporary Hadith) in the world of education needs to be applied and accustomed in the school environment, as well as in the university, as well as in the community. The concept of character education in the Hadith Tarbawi Hadith perspective is the transformation of values from educators to learners directly or indirectly. In the science of Ushul al-Hadith, in terms of Hasbi al-siddieqy, the science of hadith as knowledge related to the hadith of the Prophet. As the hadith of the Prophet about the method of learning, the author uses the method of reading books about hadith and the classification of hadith. The method used by the author is qualitative. In this research method, the author found that in the book/book of tarbawi hadith written by Bukhari Umar, M.Ag, there are eight kinds of methods of learning Islam. In the method of learning Islamic education, it explains how the emotional differences need to be understood by the educator so that he is not reckless in responding to the actions of his learners, the educator should not overcome the emotional turmoil of the learners with emotional outbursts as well

Keywords: Tarbawi Hadith, Learning Methods, Contemporary Hadith.

ABSTRAK

Metode Pembelajaran Agama Islam Perspektif Hadits Tarbawy (kajian Hadits Kontemporer) dalam dunia pendidikan perlu diterapkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah, maupun di universitas, maupun di lingkungan masyarakat. Konsep pendidikan karakter dalam Hadits Tarbawi perspektif Hadits merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ilmu Ushul al-Hadits, secara istilah Hasbi al-siddieqy, ilmu hadits sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan hadits nabi. Sebagaimana hadits nabi tentang metode Pembelajaran, penulis menggunakan metode membaca buku-buku tentang hadits dan klasifikasi hadits. Adapun metode yang penulis gunakan adalah kualitatif.

Kata Kunci: Hadits Tarbawi,;Media pembelajaran.Hadits Kontemporer

PENDAHULUAN

Suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/ pertumbuhan, baru dapat tercapai bila berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir yaitu perkembangan atau pertumbuhannya. Secara umum, keseluruhan ruang lingkup materi

pendidikan Islam yang tercantum di atas, dapat dibagi menjadi 3 materi pokok pembahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut yakni; Tarbiyah Aqliyah (IQ learning), Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning), dan Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning). Pertama, adalah Tarbiyah Aqliyah (IQ learning). Tarbiyah aqliyah atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (intelligence

question learning) merupakan pendidikan yang mengedapakan kecerdasan akal.

Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (intelligence oriented), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning). Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat "al-aqlussalim fi jismissalim" sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini. Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning). Makna tarbiyah khuluqiyyah di sini diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri.

METODE

Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang bersifat kualitatif. Penulis mencoba mengkaji materi dari Analisis Hadits Tarbawi Tentang Metode Pembelajaran (Kajian Hadits Kontemporer). Adapun penelitian yang penulis gunakan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan materi pembahasan dalam masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *telaah, membaca dan memahami*, adapun langkah-langkah penelitian metode tersebut antara lain :

- Menentukan tema atau topik pembahasan
- Melakukan *takhrij al-hadits* untuk mengetahui ada atau tidaknya mendukung, baik berupa *syahid* atau *tabi'* dan periwayatan secara makna serta *tanawwu'* dilengkapi dengan *i'tibar*
- Melakukan klasifikasi hadits, baik dari segi

kandungan maupun segi tertib *wurud* nya.

- Jika hadits bersangkutan berkualitas sah atau hasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Materi Pembelajaran Hadits Tarbawy

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan", sebagaimana dikutip dalam Sismanto (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- Pendidikan keimanan (Tarbiyatul Imaniyah)
- Pendidikan moral/akhlak (Tarbiyatul Khuluqiyyah)
- Pendidikan jasmani (Tarbiyatul Jasmaniyah)
- Pendidikan rasio (Tarbiyatul Aqliyah)
- Pendidikan kejiwaan/hati nurani (Tarbiyatulnafsiyah)
- Pendidikan sosial/kemasyarakatan (Tarbiyatul Ijtima'iyah)
- Pendidikan seksual (Tarbiyatul Syahwaniyah)

Secara umum, keseluruhan ruang lingkup materi pendidikan Islam yang tercantum di atas, dapat dibagi menjadi 3 materi pokok pembahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut yakni; Tarbiyah Aqliyah (IQ learning), Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning), dan Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning). Pertama, adalah Tarbiyah Aqliyah (IQ learning). Tarbiyah aqliyah atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (intelligence question learning) merupakan pendidikan yang mengedapakan kecerdasan akal.

Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (intelligence oriented), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

Kedua, Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning). Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu

ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat “al-aqlussalim fi jismisassalim” sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini. Ketiga, Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning). Makna tarbiyah khuluqiyyah di sini diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri.

2. Metode Pembelajaran Hadits Tarbaw

Metode Pembelajaran merupakan (cara) yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Metode Pembelajaran adalah sebagai proses dan hasil belajar mengajar untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari melalui teknik-teknik belajar agar menimbulkan gairah belajar pelajar dengan mantap.

Dalam proses pembelajaran metode diperlukan oleh guru untuk mempermudah proses pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus menguasai metode pembelajaran dan mampu menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun delapan Metode pembelajaran dalam pendidikan agama islam sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan atau Demonstrasi

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah SAW menggunakan metode salah satunya dengan keteladanan. Sehubungan dengan hal ini deitemukan banyak hadits. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pengajaran kaifiyah shalat, bacaan shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan sholat, dan pembentukan ketekunan beribadah.

1) Metode keteladanan atau Demonstrasi dalam Pengajaran Kaifiyah Sholat.

Berkaitan dengan pengajaran khaifiyah sholat, ditemukan hadits berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرَشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْتَهِي عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْتَهِي أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلَ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ

الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ

Aisyah berkata, “ Rasulullah SAW dan melalui shalat dengan takbir melalui bacaan dengan al-hamd lillah rabb al-‘alamin. Apabila ruku’ beliau mendingakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku’ beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyyat di tiap-tiap dua rakaat, membentangkan kakinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang ‘uqban asy-syaithan (cara duduk syaitan, yaitu menghamparkan dua telapak kaki dan duduk diatas dua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (dibumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.” (HR. Muslim)

Hadits dengan maksud yang sama diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dari Aisyah. (Abu Dawud, Sunan Abi Dawud)

Penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran kaifiyah shalat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan shalat, umat islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Agar umat dapat mengerjakannya, sudah seyogyanya beliau memberikan contoh. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan.

2) Metode Keteladanan atau Demonstrasi dalam Pengajaran Bacaan Sholat

Sehubungan dengan penggunaan metode keteladanan dalam pengajaran bacaan sholat ditemukan hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَلَّ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيَّةٌ فَقُلْتُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ يَا عَبْدَ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّى التُّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Abu Hurairah mariwayatkan bahwa biasanya Rasulullah SAW diam sejenak antara takbir dan bacaan. Aku bertanya, “ Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Apa yang engkau baca dalam keheninganmu antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah)?” Beliau menjawab, “Aku membaca allahumma ba'id baini wa baina khatayaya kama ba'adta baina al-masyriq wa al-maghrib. Allahumma naqqini min al-khathaya kama yunaqqa ats-tsaub al-abyadh

min ad-danas. Allahummaghsil khathayaya bi al-ma'wa ats-tsalj al-barad. (Ya Allah, jauhkan antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun.) (HR. Al-Bukhari)

3) *Metode Keteladanan dalam Kesidiplinan Waktu Penegakan Shalat*

Ibadah sholat fardhu memiliki waktu tertentu. Setiap muslim harus mengerjakan sholat yang dimaksud pada waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan diluar waktu, maka shalat tersebut dipandang tidak memenuhi persyaratan dan dianggap tidak sah. Oleh karena itu, orang tersebut dalam memenuhi kewajiban.

Rasulullah saw telah memberikan keteladanan dalam mengerjakan shalat segera setelah waktunya masuk. Beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan.

4) *Metode Keteladanan dalam Membentuk Ketekunan Mendirikan Sholat*

Shalat adalah ibadah yang harus dilaksanakan dengan tekun dan terus menerus. Shalat tidak boleh dilakukan bagaikan kedatangan air banjir, yaitu ketika bersemangat shalat dilakukan dengan banyak dan baik, tetapi apabila kurang semangat, penegakan shalat mengalami penurunan bahkan tertinggal. Rasulullah saw telah memberikan keteladanan dalam mendirikan shalat termasuk shalat malam (tahajjud).

b. Metode Pembiasaan dan Hukuman

1) *Metode Pembiasaan*

Sehubungan dengan penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan, dalam dilihat hadits berikut :

Dari Amru bin Syu'ib dari ayahnya dari kakeknya Rasulullah SAW berkata, "Suruhlah anakmu mendirikan sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

2) *Metode Hukuman*

Selain metode pembiasaan, Rasulullah SAW menyuruh orang tua memukul anak apabila meninggalkan sholat setelah berusia 10 tahun. Anak yang berusia 10 tahun tetapi masih meninggalkan sholat, dipandang telah melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu sepatasnya orang tua memberikan hukuman.

Hal itu dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan tersebut.

Menurut M. Ngalim Purwanto, menurutnya, hukuman adalah pederitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua atau guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Sebagai bukti alat pendidikan, hukuman hendaklah (a) senantiasa merupakan jawaban atau suatu pelanggaran, (b) sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, dan (c) selalu bertujuan kearah perbaikan. Hukuman itu hendaknya diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri. (M. Ngalim Puewanto, 2009)

Sifat dan perlakuan kasar bertentangan dengan kepribadian Rasulullah saw. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa hadits dan sirah beliau, diantaranya sebagai berikut :

Hadits riwayat Al-Bukhari. Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairits berkata, "kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi saw lalu kami inginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau adalah seorang yang halus perasaanya dan penyayang.. (Al-Bukhari)

1) Hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik. Ia berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih penyayang kepada keluarganya melebihi Rasulullah saw. Ibrahim (anak belau) disusukan pada suatu keluarga disebuah kampung di perbukitan Madinah. Pada suatu hari, beliau pergi menengoknya dan ikut kami bersama-sama dengan beliau setelah beliau memasuki rumah orang tua susuan Ibrahim, didapatinya rumah itu penuh asap karena orangtua itu seorang pandai besi. Nabi saw menggendong bayinya lalu menciumnya. (Muslim) Perbuatan Rasulullah sebagaimana tersebut dalam hadits merupakan wujud nyata dari rasa sayang belau terhadap anaknya. Disela-sela kesibukan sebagai seorang rasul, belau menyempatkan diri melihat anaknya yang dititipkan kepada ibu susuannya, menggendong dan menciumnya.

c. Metode Dialog atau Hiwar atau Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mangajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dengan kata lain, suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. (Zuhairini, dkk.1983) Pengertian lain metode tanya-jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan

yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid ke pada guru. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Jaini, Jakarta). Berkaitan dengan ini terdapat hadits berikut :

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, “Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak (Pantas) mendapat perlakuan baikku?” Rasulullah menjawab “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi, “Siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “kemudian ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi.” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab “Sesudah itu, ayahmu.”(HR. Al-Bukhari)

Metode dialog (tanya-jawab atau hiwar) baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut antara lain :

- 1) Situasi kelas akan tetap hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya.
 - 2) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya.
 - 3) Timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi.
 - 4) Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh,
- Walaupun agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan. (¹ Zuhairini, dkk.)
- 5) Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu,
 - 6) Pertanyaan dapat melatih anak-anak mengingat, Pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, (I.L. Pasaribu dan B Simanjun, (Bandung: Transito, 1986)
 - 7) Mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat.

d. Metode Perumpamaan

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. (Abdurrahman An-Nahlawi, Jakarta: 2004). Sehubungan dengan ini ditemukan hadits, anatara lain sebagai berikut :

”Abu Musa Al-Asy’ari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Perumpamaan seorang mukmin yang

membaca Al-qur’an adalah bagaikan buah tamar(kurma). Aromanya tidak ada tetapi rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur’an adalah bagaikan buah raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik, yang tidak membaca Al-Qur’an adalah bagaikan buah hanzhalah. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan An-Nasa’i)

Dalam hadits diatas ada 4 golongan manusia apabila berhubungan dengan Al-Quran antara lain :

- 1) Orang yang hatinya dipenuhi oleh iman. Iman mengalir ke sekujur anggota tubuhnya. Ia yakin kepada Allah, beriman kepada Rasul-Nya, membenarkan Al-Qur’an, mengamalkan agama, menjadikan dirinya bagian dari Al-Quran. Ia membacanya pada malam dan siang hari, baik ketika berdiri, duduk, ruku maupun sujud.
- 2) Orang yang beriman kepada Al-quran menerapkan hukumnya, mengikuti petunjuknya, dan menerapkan akhlaknya, tetapi tidak membaca dan menghafal Al-Quran. Ia bagaikan buah kurma yang manis tetapi aromanya manis.
- 3) Orang jahat (munafik) yang tidak memiliki iman, kecuali sekedar dilisan. Agamanya hanyalah merek. Ia membaca Al-Quran, menghafalnya dengan baik meyakini syariatnya, mengenal bacaanya, serta membaguskan lafal, dan iramanya. tetapi bacaanya itu tidak melampaui kerongkongannya. Apabila engkau mengujinya, engkau akan tahu bahwa hatinya busuk dan gelap, akhlaknya buruk, serta perbuatannya berbahaya.
- 4) Orang jahat (munafik) yang tidak ada hubungannya dengan Al-Quran. Ia tidak memiliki ilmu tentang Al-Quran, tidak mengamalkannya, tidak membaca, dan tidak menghafalnya. Orang ini disamakan oleh Rasulullah saw dengan buah *hanzhalah* yang tidak beraroma dan rasanya pahit.

e. Metode Ceramah

Menurut Zuhairini dkk, metode ceramah adalah satu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. (Zuhairini dkk). Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan caya yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih

dominan. Sementara itu siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan metode ini ditemukan hadits berikut :

“ Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda, “Wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyak istighfar, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka,” meraka berkata, Mengapa demikian wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Kalian bnyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) pasangan.aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang diantara kalian.” (HR. Al-Bukhari)

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni dan dilakukan melauai amal shaleh atau pencegahan diri kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Satu hal yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Rasulullah SAW banyak menggunakan *Targhib* dalam mendidik sahabat (umat)-Nya. Diantaranya dapat dilihat dalam hadits berikut :

“Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan bahwa rasulullah SAW bersabda :Siapa yang membaca satu huruf Al-Qur’an nendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Akantetapi alaf satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi)

g. Metode Pengulangan dan Latihan

Dalam pengajaran memerlukan banyak pengulangan. Pengulangan sebelum pemberian materi pelajaran dan dapat pula sesudah penyampaian bahan pelajaran. Pengulangan yang dilakukan sebelum penyampaian materi pelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik sehubungan dengan materi yang akan diajarkan dan dapat pula untuk meningkatkan daya konsentrasi peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Pengulangan yang dilakukan setelah pemberian materi dimaksud untuk mempertinggi penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diterima.

Rasulullah menggunakan metode pengulangan sebelum mengajarkan khafiyah shalat. Dengan metode ini, sahabat yang

bersangkutan, memiliki minat dan kontribusi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan oleh nabi.

Menurut Ali Al-Jumbulati, psikologi modern memandang bahwa pengulangan merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaan yang bersifat global (seperti yang telah diuraikan dalam teori Gestalt). (Ali Al-Jumbulati, 1994)

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظَفْرِ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وَضُوءَكَ فَرَجَعَ ثُمَّ صَلَّى

Umar bin al-Khaththab meriwayatkan seorang laki-laki berwudhu lalu ia meninggalkan membasuh tumitnya selebar kuku. Hal itu dilihat Nabi SAW lalu bersabda, “Ulangilah dan perbaiki widhumu.” Selanjutnya, laki-laki itu mengulang wudhunya lalu sholat.”(HR. Al-Bukhari)

h. Metode Mauizhah

Metode Mauizhah adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. (Abdurrahman An-Nahlawi), Sehubungan dengan ini terdapat hadits berikut :

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلْمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غَلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تُطْبِئُنُ فِي الصَّفْحَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غَلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُلَّ بَيْمَاتِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ فَمَارَأَتْ تِلْكَ طِغْمَةَ بَعْدُ

Umar bin Abi salamah ra, berkata, “ Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, “Hainak,bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.” (HR. Al-Bukhari)

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan bahwa dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Memberikan mauizhah atau nasihat pekerjaan penting dan sering kali efektif dalam pendidikan islam. Akan tetapi, banyak orang yang tidak menggunakannya, bahkan juga orang tua. Seyogyanya, pendidikan banyak menggunakan ibrah(nasihat) yang menyentuh, menyejukkan hati, dan menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dampak dari penerapan metode yang demikian itulah menyebabkan pendidikan kurang membangun watak, karakter, etika, moral serta akhlak yang mulia. Sehingga timbulnya terjadi perkelaian antar pelajar. Akibatnya fenomena yang terjadi pada saat ini, dimana guru tidak lagi dihormati dan tidak dihargai oleh murid-muridnya. Dari sini sudah nampak jelas terjadi perbedaan besar antara metode pendidikan islam dengan metode pendidikan Barat yang dianggap sebagai metode pendidikan modern itu.

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya, sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter, moral, dan etika muridnya. Misalnya dalam teks al-Qur'an dijumpai berbagai pedoman akan adanya hubungan antara iman dan amal shaleh, maka dalam menggunakan metode pendidikan islam diarahkan agar anak didik diarahkan kearah itu. Diusahakan agar dalam menyampaikan materi pendidikan anak didik mampu menyerap kesan tentang keimanan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari tema yang diangkat dalam penelitian pembelajaran metode pendidikan islam ini, tentang Metode Pembelajaran Agama Islam Perspektif Hadits Tarbawy (Kajian Hadist Kontemporer) secara kualitas, kedelapan metode diatas secara kualitas berada pada posisi maqbul, yakni dapat diterima sebagai hujjah. Sehingga tidak ada keraguan bahwa ia benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Makna yang terkandung dalam hadits diatas yang menekankan betapa pentingnya memperhatikan metode dalam pembelajaran. 1) alam menyampaikan pesan dalam metode keteladanan atau demonstrasi ini dipandang sebagai metode yang efektif. Pandangan ini didukung oleh teori pendidikan modern. 2) Belajar

kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. 3) Metode tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab materi yang ingin diperolehnya. 4) Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.

Di era pandemi seperti sekarang ini banyak sekali penerapan metode pembelajaran yang bermunculan, dari online, dan offline. Tetapi tidak bisa tergantikan dengan metode offline atau tatap muka yang bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan di negara kita. Terutama pada anak didik kita di usia PAUD, TK dan SD. Dengan metode pendidikan dengan Analisa Hadits Tarbawi tentang Metode Pembelajaran dengan (Kajian Hadits Kontemporer) kita tidak bisa lepas dari perilaku kehidupan kita sehari-hari dengan contoh (tauladan) bagi anak didik kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah, *Jurnal Tarbawi tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hadits*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makasar.
- Bukhari Umar, M.Ag Prof. Dr. H. Idri dkk, M. Ag, Hadits Tarbawy, *Pendidik dalam Perspektif Hadits, Study Hadits*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Pres 2018-2019) cet. 8 & 9.
- Drs. KH. M. Abduh Almanar, M.Ag, *Studi Ilmu Hadist*, (Jakarta, GP Press, 2011) cet. I
- Jasuri, *Jurnal Madaniyah, tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*,
- Prof. DR. M. Syuhudi Ismail, *Metodedologi Penelitian Hadit Nabi*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang 2007) cet. ke-2.
- Riska Fitriyani, *Study Analisis Hadits Sunan Abu Daud tentang Pendidikan Sholat Pada Anak Usia 7 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak*, Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019.

https://books.google.co.id/books/about/Hadis_Tarbawi.html?hl=id&id=iDu2DwAAQB&redir_esc=y

<https://media.neliti.com/media/publications/117687-ID-konsep-pendidikan-islam-masa-kini.pdf>

<http://repository.uinsuska.ac.id/25789/1/buku%20hadis%20tarbawiy.pdf>